

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERHITUNG PENJUMLAHAN MELALUI PERMAINAN ULAR TANGGA PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS DASAR IV DI SLB GALESONG

Hajarwati^{1*}, Mustafa, Abdul Hadis³

¹²³Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

¹Penulis Koresponden: hajarwati029@gmail.com

Artikel Info

Received: 26 Oktober 2023
Revised: 13 November 2023
Accepted: 24 November 2023
Published: 9 Desember 2023

Abstrak

Masalah penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berhitung penjumlahan pada anak tunagrahita kelas IV di SLB Galesong. Rumusan masalah penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah kemampuan berhitung penjumlahan pada anak tunagrahita ringan sebelum penggunaan media ular tangga 2) Bagaimanakah kemampuan berhitung penjumlahan pada anak tunagrahita ringan selama penggunaan media ular tangga, 3) Bagaimanakah kemampuan berhitung penjumlahan pada anak tunagrahita ringan sesudah penggunaan media ular tangga, dan 4) Apakah ada peningkatan kemampuan berhitung penjumlahan melalui penggunaan permainan ular tangga pada anak tunagrahita ringan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penggunaan media ular tangga dalam meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan pada anak tunagrahita. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes, sedangkan teknik analisis data adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan penjumlahan anak tunagrahita sebelum penggunaan media ular tangga dalam kategori sangat kurang mampu, sedangkan setelah penggunaan media ular tangga berada pada kategori mampu. Kesimpulannya bahwa penggunaan media ular tangga dapat meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan anak tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Galesong.

Kata Kunci: media ular tangga, penjumlahan, tunagrahita

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik mental-intelektual sosial atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus (Jannah & Darmawanti, 2004: 15). Meskipun anak termasuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus, tetapi memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan kasih sayang yang sama dari kedua orangtuanya, perlakuan khusus sesuai kategori yang dialaminya, serta mendapatkan pendidikan yang layak dan memenuhi setiap kebutuhannya. Sebagaimana diketahui bahwa anak dengan berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus sesuai dengan kategorinya yang harus terpenuhi, baik di rumah atau bahkan di sekolah terlebih bagi anak tunagrahita.

Tunagrahita adalah individu yang memiliki tingkat inteligensi yang berada di bawah rata-rata disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan,

mental, emosi, sosial dan fisik sehingga tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan mental, yang perlu dididik dan dilatih untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, mereka membutuhkan dukungan yang lebih dari orangtua dan lingkungannya agar bisa menjalani hidup mandiri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Salah satunya adalah anak tunagrahita ringan.

Anak tunagrahita adalah anak yang masih memiliki sisah potensi yang dapat ditumbuh kembangkan untuk bisa mandiri di lingkungan keluarga, sekolah, dan di masyarakat, asalkan diberikan perhatian khusus dan layanan pendidikan, pembelajaran, dan bimbingan khusus (Hadis, 2022). Salah satu modal hidup untuk bisa hidup mandiri bagi anak tunagrahita ialah memberikan bekal pengetahuan dan pendidikan serta bimbingan khusus dalam belajar matematika, agar para anak tunagrahita ringan khususnya dapat mengetahui dan memahami tentang matematika dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari (Hadis, 2022).

Matematika merupakan sarana untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan berhitung saat melakukan kegiatan penjumlahan yang terbagi atas 3 bidang, aljabar, analisis dan geometri. Menurut wahyudin dan Kriswandani (2023:10) matematika merupakan “Ilmu yang mempelajari konsep-konsep abstrak yang berkaitan dengan angka-angka yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari”. Matematika sebagai suatu ilmu sampai dewasa ini masih menjadi momok bagi sebagiann besar peserta didik mulai dari jenjang taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi karena dianggap sulit untuk dipelajari khususnya anak tunagrahita ringan yang bersekolah disekolah-sekolah luar dan sekolah inklusi.

Berdasarkan hasil awal peneliti dikelas IV di SLB Galesong, Senin 27 Februari 2023, ketika pembelajaran matematika berlangsung ditemukan seorang murid tunagrahita ringan yang menunjukkan kemampuan mengitung 1-10 akan tetapi murid kurang mampu dalam menjumlahkan 1-10. Pada saat anak dites secara lisan dengan soal $1+1=$ murid mampu menjawab dengan benar yaitu 2, akan tetapi setelah diberikan soal $2+3=$ dan $3+4=$ murid belum mampu menjawab. Selanjutnya pada tanggal 28 Februari 2023 peneliti melakukan asesmen awal terhadap murid untuk memastikan kesulitan murid yang berinisial R dalam penjumlahan. Asesmen ini dilakukan dengan cara menggunakan tes hasil belajar soal penjumlahan secara tertulis. Tes dilakukan dengan memberikan soal penjumlahan sebanyak 5 nomor, setiap nomor memiliki hasil yang berbeda-beda dan menyelesaikan soal dengan menggunakan bantuan jari tangan. Ketika peneliti dan murid (subjek R) sama-sama menghitung angka secara berulang-ulang, peneliti memberikan kesempatan kepada murid untuk menjawab sendiri soal penjumlahan yang telah di berikan, akan tetapi ternyata murid belum mampu menjawab semua soal yang diberikan dengan benar.

Setelah selesai proses tes awal terhadap murid tersebut, peneliti mewawancarai guru tunagrahita kelas IV berinisial RH, diperoleh informasi bahwa murid R ini adalah murid yang kurang

mampu dalam menjumlah angka 1-10. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh informasi bahwa murid yang di didiknya tersebut mengalami kesulitan dalam menjumlah 1-10 karena kurangnya media yang ada disekolah tersebut hanya menggunakan poster-poster angka yang ada di dalam kelasnya dan menggunakan jari tangannya.

Proses pembelajaran yang diterapkan terhadap anak tunagrahita setiap harinya membuat anak cepat jenuh dalam melakukan kegiatan belajar makanya perlu peran guru untuk menerapkan media dalam proses pembelajaran, selain itu anak juga biasanya cenderung suka bermain makanya diperlukan media dengan di sinkronkan atau dipadukan dengan kegiatan bermain agar anak tidak mudah bosan atau jenuh seperti yang diterapkan pada peneliti. Salah satu solusi yang diberikan adalah media permainan ular tangga permainan ini membuat anak tidak bosan dalam melakukan pembelajaran karena belajar sambil bermain. Dengan menerapkan media permainan ular tangga terhadap anak yang dilakukan secara terus menerus dengan modifikasi peneliti yang memberikan perhitungan di media permainan ular tangga maka akan membuat pengetahuan anak bertambah khususnya dalam bidang mata pelajaran matematika.

Menurut Rahina (2017) Ular Tangga merupakan media yang sangat efektif untuk meingkatkan hasil belajar serta pemahaman peserta didik dalam pembelajaran matematika, khususnya di bidang materi penjumlahan yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Melalui permainan ular tangga peserta didik dapat diajarkan belajar mengenal angka serta mengenal konsep penjumlahan.

Berdasarkan uraian dan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti hal yang berkaitan dengan kemampuan berhitung dalam materi penjumlahan untuk siswa tunagrahita yang duduk dibangku kelas dasar IV di SLB Galesong Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti judul tentang “Peningkatan Kemampuan Berhitung Penjumlahan melalui permainan ular tangga pada anak tunagrhitanya ringan kelas IV di SLB Galesong.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut (Kasiran, 2008) Pendekatan kuantitatif merupakan suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti dan mengetahui peningkatan kemampuan berhitung penjumlahan melalui media permainan ular tangga pada anak tunagrahita ringan kelas IV di SLB Galesong.

Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif. Penelitian ini hanya mendeskripsikan hasil penelitian tentang peningkatan kemampuan berhitung penjumlahan dari bilangan 1-10 melalui media permainan ular tangga. Metode penelitian deskriptif ini dipilih karena disesuaikan dengan kebutuhan

peneliti untuk menilai suatu pengaruh permainan ular tangga terhadap peningkatan kemampuan berhitung penjumlahan bilangan 1-10 bagi tunagrahita ringan.

Subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang anak tunagrahita berada pada kelas IV di SLB Galesong

1. Inisial Nama : MR
2. Jenis kelamin : laki-laki
3. Tempat,tanggal lahir : Takalar 06 Juni 2013
4. Alamat : Jempang Jl. Poros galesong
5. Agama : islam
6. Nama orangtua
Nama Ayah : KM
Nama Ibu : SI
7. Pekerjaan :
Pekerjaan Ayah : Nelayan
Pekerjaan Ibu : Ibu rumah tangga

8. Data kemampuan awal :

Subjek MR ini mampu dalam menyebutkan angka 1-10 tetapi ketika diberikan pertanyaan tentang penjumlahan anak belum mampu dalam menjawab dengan benar.

Teknik utama yang digunakan untuk penelitian ini dalam pengumpulan data adalah tes kemampuan dan dokumentasi.

1. Tes

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes penjumlahan, teknik tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan penjumlahan 1-10 kelas dasar IV di SLB Galesong, tes ini dilakukan sebanyak dua kali, yaitu tes awal digunakan untuk mengukur kemampuan penjumlahan sebelum penggunaan penggunaan media ular tangga dan tes akhir digunakan untuk mengukur kemampuan penjumlahan 1-10 setelah penggunaan media ular tangga.

Untuk mempermudah pengumpulan data yang di butuhkan dalam penelitian ini, maka digunakan teknik tes lisan dan tes praktik. Pelaksanaan pengumpulan data ini dilaksanakan untuk mengungkapkan tingkat penggunaan media permainan ular tangga dalam meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan 1-10 terhadap anak tunagrahita. Untuk pengkategorian yang ditetapkan dalam penelitian ini maka dibagi dalam ketegori yaitu kurang mampu, mampu, cukup mampu, kurang mampu dan sangat kurang mampu.

Kriteria yang digunakan untuk melihat kemampuan penjumlahan adalah sebagai berikut :

1. Apabila angka yang dijumlahkan murid benar maka diberi skor 1
2. Apabila angka yang dijumlahkan anak tidak benar maka diberi skor 0

Skor tertinggi adalah 10 dan skor terendah adalah 0

Kemudian untuk mencapai nilai akhir, maka skor di konvensi kebentuk nilai sehingga nilai minimal yang dicapai oleh seorang peserta didik adalah $0=0 \times 100:10$ sedangkan nilai maksimal yang dicapai oleh seorang peserta didik adalah $10=10 \times 100:10$.

Standar yang ditetapkan oleh Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan (Urfiah, 2004) agar lebih jelas pengkategorian dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Kemampuan 85 - 100 atau Nilai 85-100 dikategorikan sangat mampu.
- b. Kemampuan 65 - 84 atau Nilai 65 – 84 dikategorikan mampu.
- c. Kemampuan 55 - 64 atau Nilai 55 – 64 dikategorikan cukup mampu.
- d. Kemampuan 35 - 54 atau Nilai 35 – 54 dikategorikan kurang mampu.
- e. Kemampuan 0 - 34 atau Nilai 0 – 34 dikategorikan sangat kurang mampu.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan secara langsung oleh peneliti dibantu kolaborator. Dokumentasi diambil saat kegiatan berlangsung di dalam kelas. Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan berupa foto saat peneliti dan subjek melakukan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan 1-10 dengan menggunakan media permainan ular tangga.

Data dalam penelitian ini dilakukan analisis dengan cara deskriptif kuantitatif akan dikonvensi dari hasil analisis sebelum dan setelah penggunaan media ular tangga. Karena menggunakan standar penilaian 100, maka nilai skor di dapatkan dengan rumus sebagai berikut (Arikunto, 2010: 188):

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor total Jawaban Benar}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Penilaian dikategorikan dengan menggunakan lima kategori, sehingga masing-masing bagian bernilai 20 (Arikunto, 2010).

HASIL PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan berhitung penjumlahan anak tunagrahita ringan dengan menggunakan media ular tangga. Penelitian dilakukan pada seorang anak tunagrahita kelas dasar IV di SLB galesong. Dapat dipahami bahwa hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 28 Februari 2023 menunjukkan bahwa kemampuan berhitung penjumlahan subjek (MR) sangat rendah.

Penelitian ini telah dilaksanakan mulai pada tanggal 10 Mei 2023 – 10 Juni 2023 untuk memahami peningkatan kemampuan berhitung penjumlahan anak. Pengukuran kemampuan berhitung penjumlahan dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah penerapan media ular tangga. Tes pertama dilaksanakan sebelum penggunaan media ular tangga untuk memperoleh gambaran tingkat kemampuan awal berhitung penjumlahan, sedangkan tes kedua dilaksanakan sesudah

penggunaan media ular tangga untuk memperoleh gambaran peningkatan kemampuan berhitung penjumlahan. Tes yang digunakan adalah tes lisan dan tes praktik yaitu anak di minta melaksanakan kegiatan sesuai langkah-langkah penerapan media ular tangga.

1. Deskripsi Kemampuan berhitung penjumlahan Anak Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV di SLB Galesong Sebelum Penerapan Media Ular Tangga

Tahapan pertama dalam penelitian ini adalah pelaksanaan tes awal. Tes awal yang diberikan merupakan tes sebelum penggunaan media ular tangga (*Pretest*). Tujuan dari tes awal ini adalah untuk mengetahui gambaran awal kemampuan berhitung penjumlahan 1-10 anak tunagrahita kelas dasar IV di SLB Galesong.

Adapun jumlah aspek yang dinilai yaitu 10 item soal terkait kemampuan berhitung penjumlahan dibawah angka 10. Hasil yang diperoleh sebelum penggunaan media ular tangga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Skor *Pretest* kemampuan berhitung penjumlahan 1-10 anak tunagrahita kelas dasar IV di SLB Galesong

NO	Subjek	Skor Maksimal	Skor	Nilai
1	MR	2	2	20

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 10 aspek yang diberikan dalam *Pretest* anak hanya mampu memperoleh skor 2. Sehingga, diperoleh nilai hasil kemampuan berhitung penjumlahan 1-10 anak tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Galesong yaitu dua puluh (20).

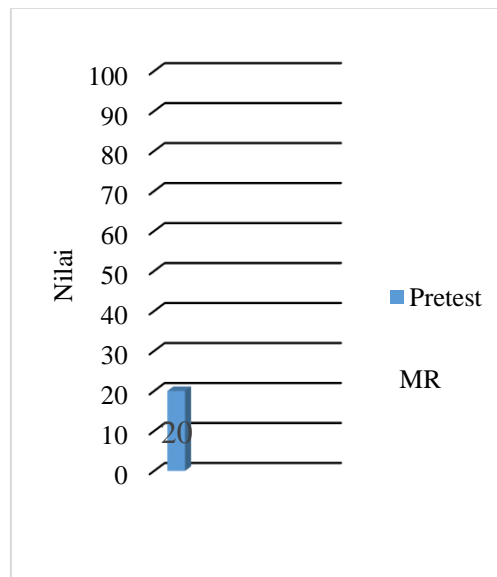


Diagram 1. Visualisasi Nilai Hasil Kemampuan Berhitung Penjumlahan Anak Tunagrahita Sebelum Penerapan Media Ular Tangga

Berdasarkan hasil tes awal (*Pretest*) terhadap kemampuan berhitung penjumlahan anak tunagrahita di SLB Galesong dapat disimpulkan bahwa, kemampuan berhitung penjumlahan subjek

sebelum penggunaan media ular tangga memperoleh nilai yaitu dua puluh (20). Berikut visualisasi hasil tes awal melalui diagram batang;

Hasil yang diperoleh terhadap kemampuan berhitung penjumlahan pada anak tunagrahita terlihat masih kurang hal ini berdasarkan kategorisasi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk menggunakan permainan ular tangga dengan harapan agar kemampuan berhitung penjumlahan anak dapat lebih meningkat.

2. Deskripsi Kemampuan Berhitung Penjumlahan Penggunaan media ular tangga pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas dasar IV di SLB Galesong

Setelah pemberian tes awal (*pretest*) terhadap kemampuan berhitung penjumlahan pada subjek (MR). Maka selanjutnya, peneliti akan menggunakan permainan ular tangga untuk meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan 1-10 pada anak. Pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan permainan ular tangga ini diberikan sebanyak 14 kali pertemuan.

3. Deskripsi Kemampuan Berhitung Penjumlahan Setelah Penggunaan Media Ular Tangga Pada Anak Tunagrahita Kelas Dasar IV Di SLB Galesong

Setelah melaksanakan pembelajaran berhitung penjumlahan menggunakan media ular tangga, subjek kembali diberikan tes. Tes akhir ini bertujuan untuk mengetahui perubahan kemampuan berhitung penjumlahan anak Tunagrahita Ringan kelas dasar IV di SLB Galesong setelah penggunaan media ular tangga. Tes ini terdiri dari 10 aspek penilaian kemampuan berhitung penjumlahan 1-10. Adapun hasil yang diperoleh dari posttest terhadap kemampuan berhitung penjumlahan 1-10 subjek (MR) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Skor *Posttest* Kemampuan berhitung penjumlahan 1-10 Anak Tunagrahita Kelas Dasar IV di SLB Galesong

NO	Subjek	Skor Maksimal	Skor	Nilai
1	MR	10	7	70

Pada tabel di atas terlihat bahwa kemampuan berhitung penjumlahan 1-10 anak tunagrahita kelas dasar IV di SLB Galesong setelah penggunaan media ular tangga (*Posttest*) memperoleh skor 7 dari skor maksimal yakni 10. Maka nilai yang diperoleh adalah tujuh puluh (70). Berikut deskripsi perolehan skor terhadap kemampuan berhitung penjumlahan anak tunagrahita setelah penggunaan permainan ular tangga.

Data hasil tes akhir terhadap kemampuan berhitung penjumlahan 1-10 anak tunagrahita kelas dasar IV di SLB Galesong setelah penggunaan permainan ular tangga dapat divisualisasikan melalui diagram batang berikut:

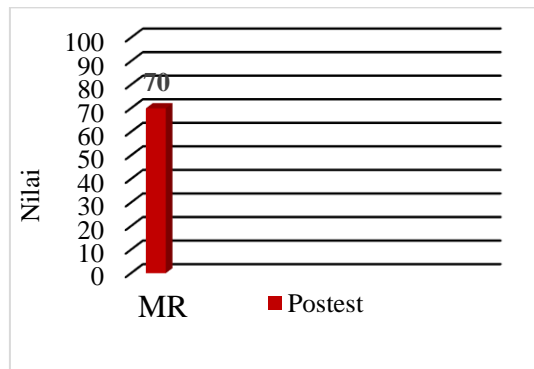


Diagram 2. Visualisasi Nilai Hasil Kemampuan Berhitung Penjumlahan Anak Tunagrahita Setelah Penggunaan Media Ular Tangga

Dalam penelitian ini media permainan ular tangga digunakan sebagai media yang digunakan dalam menarik perhatian siswa agar siap untuk belajar khususnya dalam kemampuan berhitung penjumlahan, dimana dengan media ini murid dapat mengingat dan mengenal angka melalui media. Hal ini dikarenakan murid secara langsung menjumlahkan sambil bermain sehingga mempermudah murid dalam melihat dan belajar penjumlahan.

4. Deskripsi Kemampuan Berhitung Penjumlahan Sebelum Dan Setelah Penggunaan Media Ular Tangga Pada Anak Tunagrahita Kelas Dasar IV Di SLB Galesong

Kemampuan berhitung penjumlahan 1-10 pada anak Tunagrahita kelas Dasar IV di SLB Galesong sebelum dan setelah penggunaan Media Ular Tangga dapat dilihat berdasarkan tes awal dan tes akhir yang diberikan. Perbandingan hasil pada *pretest* dan *posttest* dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Data Kemampuan Berhitung Penjumlahan 1-10 Sebelum dan Setelah Penggunaan Media Ular Tangga Pada Anak Tunagrahita Kelas Dasar IV di SLB Galesong.

NO	Subjek	Skor Maksimal	Skor	Nilai
1	MR	10	2	20
2	MR	10	7	70

Dari tabel di atas dapat dilihat adanya peningkatan terhadap kemampuan berhitung penjumlahan 1-10 pada anak tunagrahita kelas dasar IV di SLB Galesong. Hal ini diperoleh berdasarkan nilai hasil tes awal (*pretest*) yang hanya memperoleh nilai sebesar dua puluh (20). Sedangkan pada tes akhir (*Posttest*) subjek memperoleh nilai yaitu tujuh puluh (70) yang menunjukkan adanya peningkatan terhadap kemampuan berhitung penjumlahan dibawah angka 10.

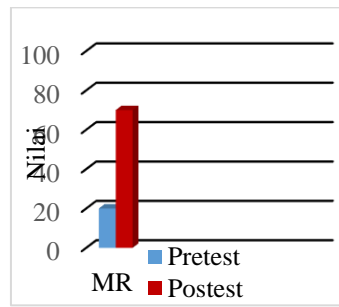


Diagram 3. Visualisasi Perbandingan Nilai Terhadap Kemampuan Berhitung Penjumlahan 1-10 Sebelum Penggunaan Media Ular Tangga dan Setelah Penggunaan Media Ular Tangga

Berdasarkan diagram 3 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berhitung penjumlahan yang diperoleh oleh anak tunagrahita kelas dasar IV di SLB Galesong. Hal ini terlihat pada data sebelum penggunaan media ular tangga kemampuan berhitung penjumlahan lebih rendah dibanding setelah penggunaan media ular tangga. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebelum penerapan media ular tangga kategori kemampuan berhitung penjumlahan 1-10 yang diperoleh MR dikategorikan kurang mampu dengan nilai 20 dan setelah penerapan media ular tangga nilai yang diperoleh dikategorikan mampu dengan nilai 70.

PEMBAHASAN

Salah satu kemampuan yang sangat penting bagi anak yang perlu dikembangkan dalam rangka membekali mereka, untuk bekal kehidupannya dimasa depan dan saat ini adalah memberikan bekal kemampuan berhitung karena sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Menurut Ariyanti (2015) kemampuan berhitung adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan perhitungan dengan mengenal konsep dasar matematika sehingga dapat melakukan perhitungan dengan baik dan benar, diantaranya mampu menyelesaikan suatu proses operasi bilangan tentang penjumlahan.

Anak tunagrahita mengalami keterbatasan pada intelegensinya akan mengakibatkan daya ingatnya lemah dan juga mudah bosan. Maka dalam pembelajaran guru menekankan pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan media yang menarik.

Media dalam proses pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis, untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Septy Nurfadilah, 2021). Media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai alat bantu berupa fisik maupun non fisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara tenaga pendidik dan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien (Hamka, 2018). Salah satu media pembelajaran yang digunakan yaitu media ular tangga Penerapan media ular tangga dalam pembelajaran matematika mampu mengurangi kesulitan murid dalam berhitung penjumlahan 1-10, sehingga mampu membuat mata pelajaran matematika yang bersifat abstrak menjadi konkret.

Penggunaan media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pemahaman anak tentang pembelajaran yang diajarkan. Sebelum penggunaan media ular tangga anak masih kurang memahami mata pelajaran matematika terkhusus dalam materi berhitung penjumlahan 1-10. Hal ini dapat dilihat sebelum penggunaan media ular tangga siswa masih berminat dalam belajar berhitung penjumlahan.

Setelah melakukan penelitian sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya maka nampak bahwa terdapat peningkatan hasil berhitung penjumlahan setelah penggunaan media ular tangga. Dalam proses belajar mengajar terdapat satu anak tunagrahita kelas dasar IV di SLB Galesong, secara deskriptif hasil penelitian menunjukkan bahwa berhitung penjumlahan melalui penggunaan media ular tangga pada anak tunagrahita kelas dasar IV di SLB Galesong mengalami peningkatan. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan hasil tes MR sebelum penggunaan media ular tangga mendapat nilai 20, setelah penggunaan media ular tangga nilai yang di dapat MR meningkat menjadi 70. Hal ini dapat dilihat dari hasil setelah penggunaan media ular tangga .

Adanya peningkatan kemampuan berhitung penjumlahan yang di dapatkan anak tunagrahita kelas dasar IV di SLB Galesong setelah penggunaan media ular tangga di sebabkan karena ular tangga merupakan media yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika seperti berhitung penjumlahan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan berhitung penjumlahan anak tunagrahita kelas dasar IV di SLB Galesong sebelum penggunaan media ular tangga berada dalam kategori sangat kurang mampu.
2. Kemampuan berhitung penjumlahan anak tunagrahita kelas dasar IV di SLB Galesong selama penggunaan media ular tangga terjadi peningkatan kemampuan berhitung di setiap pertemuan.
3. Kemampuan berhitung penjumlahan anak tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Galesong penggunaan media ular tangga berada dalam kategori mampu.
4. Kemampuan berhitung penjumlahan anak tunagrahita kelas dasar IV di SLB Galesong meningkat melalui penggunaan media ular tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustriyana, N. A., & Undarwati, A. (2014). Efektivitas Permainan Ular Tangga untuk Meningkatkan Kemampuan Materi Penggunaan Mata Uang Pada Anak Tunagrahita Ringan. *Developmental and Clinical Psychology*, 3(1).
- American Association on Intellectual and Developmental Disabilities. (2021). Diakses dari: <https://www.aaid.org/intellectual-disability/definition/faqs-on-intellectual-disability>
- Amin, M (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, Depdikbud Dikti Proyek
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu PendekatanPraktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Arsyad, A. (2015). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Astati. (2001). *Persiapan Pekerjaan Penyandang Cacat Tunagrahita*. Bandung: CV. Pendawa
- Hendra, J. (2012). Meningkatkan kemampuan operasi hitung penjumlahan dengan pembelajaran matematika realistik pada anak tunagrahita ringan. *Jurnal ilmu pendidikan khusus*, 1(2) 213-225.
- Hidayati, A. (2012). Pemanfaatan edukatif (kancing baju dan piring angka) dalam membilang 1-10 siswa TK kelompok A di TK Qurrota A'ayun1 Malang. *Jurnal mahasiswa Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*, 1, (1)
- Kasiran. (2008). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Kurniatisyah. (2021). *Pengaruh penggunaan Media Ular Tangga Pada Kemampuan Mengenal Huruf abjad Anak Usia 5-6 Tahun di KB Melatih Putih Kampung Ekan Gayo Lues*. PGPAUD Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Mumpuniarti. (2007). *Pembelajaran Akademik bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: PLB FIP UNY.
- Said, A, dan Budimanjaya, A.. (2015). *95 Strategi Mengajar Multiple Intelences Mengajar Sesuai erja Otak Dan Gaya Belajar Siswa*. Jakarta:Prenamedia Group.
- Somantri, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Sunanto, J, dkk. 2005. *Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press Tenaga. Jakarta: Ditjen Dikti, Depdikbud
- Yudiyanto, M., Arifillah, M. J., & Ramdani, P. (2022). Penerapan Permainan Ular Tangga Sebagai Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran IPA. *Murabbi: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 1-13.
- Zuhriyah, A. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Permainan Ular Tangga Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dan Hasil Belajar IPS Di Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* , 3 (2), 26-32.